Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.711
http://ejournal.arraayah.ac.id

Kemunduran Dinasti Abbasiyah dan Dampak Invasi Mongol Terhadap Peradaban Islam

Ika Sundari, Aisahrani Ritonga, Abdusima Nasution
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
ikka.sundari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah dan dampak invasi Mongol terhadap peradaban Islam. Dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama lebih dari 500 tahun (750-1258 M) mengalami masa kejayaan yang luar biasa sebelum akhirnya mengalami kemunduran dan kehancuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada kemunduran dinasti, mengkaji strategi dan dampak invasi Mongol, serta mengevaluasi konsekuensi jangka panjangnya terhadap peradaban Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari lemahnya kepemimpinan khalifah, konflik internal, dan tekanan eksternal berkontribusi pada kemunduran dinasti. Invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M menjadi pukulan terakhir yang menghancurkan dinasti ini. Kehancuran Baghdad sebagai pusat peradaban Islam membawa dampak mendalam pada perkembangan ilmu pengetahuan, politik, dan ekonomi dunia Islam yang berlangsung hingga periode modern.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah, Invasi Mongol, Baghdad, Peradaban Islam, Hulagu Khan

Abstract

This research examines the factors that led to the decline of the Abbasid Dynasty and the impact of the Mongol invasion on Islamic civilization. The Abbasid Dynasty, which ruled for more than 500 years (750-1258 CE), experienced an extraordinary golden age before finally experiencing decline and destruction. This study aims to analyze the internal and external factors that contributed to the dynasty's decline, examine the strategy and impact of the Mongol invasion, and evaluate its long-term consequences for Islamic civilization. The results show that a combination of weak caliphate leadership, internal conflicts, and external pressures contributed to the dynasty's decline. The Mongol invasion led by Hulagu Khan in 1258 CE became the final blow that destroyed this dynasty. The destruction of Baghdad as the center of Islamic civilization had profound impacts on the development of science, politics, and economics of the Islamic world that continued into the modern period.

Keywords: *Abbasid Dynasty, Mongol Invasion, Baghdad, Islamic Civilization, Hulagu Khan*

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

I. PENDAHULUAN

Bani Abbasyiah, yang memerintah dunia Islam dari tahun 750M hingga 1258M, merupakan salah satu dinasti yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Pada puncak kejayaannya, kekhalifahan ini mencakup wilayah yang sangat luas, mulai dari Spanyol di barat hingga India di timur. Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang. Penulis barat terkemuka bernama Philip K. Hitti menyebut masa dinasti ini sebagai *the most brillian period* tau masa yang paling cemerlang.[1]

Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan wilayahnya meluas mulai dari Afrika Utara hingga ke India.

Namun, masa keemasan Islam tidak dapat bertahan, setelah Baghdad dibumihanguskan oleh tentara Mongol, di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M[2]. Semua bangunan kota termasuk istana emas tersebut dihancurkan pasukan Mongol, menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu pengetahuan, dan membakar semua buku yang ada di dalamnya.

Degenerasi & keruntuhan kekuasaan Abbasiyah yang merupakan benih dari kehancuran dunia Islam terjadi dengan siklus sebab-akibat seperti yang dirasakan oleh Dinasti-Dinasti masa lalu. Perselisihan Internal, seperti kegagalan khalifah untuk menggabungkan kawasan kewenanganya, tradisi mencari kesenangan yang melanda keluarga kerajaan, dan lain-lain.

Kemunduran ini tidak hanya berimplikasi pada Bani Abbasyiah itu sendiri, tetapi juga pada seluruh dunia Islam. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi,

[1] Philip K Hitti, *History of the Arab,* (London: Macmillan, 1974), h.297
[2] Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

hingga sosial, mengalami dampak yang mendalam akibat invasi ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemunduran Bani Abbasyiah serta dampak dari invasi Mongol yang mengubah wajah peradaban Islam selamanya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kemunduran sebuah peradaban besar dan dampak jangka panjangnya. Analisis terhadap periode ini dapat memberikan pembelajaran berharga tentang dinamika kekuasaan, pentingnya kepemimpinan yang kuat, dan dampak konflik internal terhadap ketahanan sebuah peradaban. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kemunduran Bani Abbasyiah? Bagaimana latar belakang dan strategi invasi Mongol yang mengakibatkan jatuhnya Baghdad? Apa dampak dari kemunduran Bani Abbasyiah dan invasi Mongol terhadap masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan?

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai periode kemunduran Bani Abbasyiah dan invasi Mongol. Secara khusus, makalah ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kemunduran Bani Abbasyiah, Menggambarkan latar belakang dan strategi invasi Mongol serta peristiwa penting yang terjadi selama invasi, Menilai dampak kemunduran Bani Abbasyiah dan invasi Mongol terhadap masyarakat dan peradaban Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji permasalahan kemunduran Dinasti Abbasiyah dan dampak invasi Mongol terhadap peradaban Islam. Metode historis dipilih karena kemampuannya dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menghasilkan kesimpulan yang kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer yang digunakan

meliputi karya-karya sejarah klasik seperti Al-Bidayah wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir, Tarikh al-Umam wa al-Muluk karya at-Tabari, dan berbagai manuskrip sejarah dari periode tersebut. Sementara sumber sekunder mencakup berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas periode Dinasti Abbasiyah dan invasi Mongol.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan metodologi sejarah yang sistematis. Tahap pertama adalah heuristik, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan periode yang dikaji. Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber, baik kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber maupun kritik internal untuk menguji kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa yang dikaji. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah dalam bentuk narasi yang kronologis dan sistematis dengan memperhatikan aspek kausalitas antar peristiwa.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan secara terperinci berbagai aspek yang berkaitan dengan kemunduran Dinasti Abbasiyah dan dampak invasi Mongol. Aspek-aspek tersebut meliputi kondisi sosial-politik, faktor-faktor penyebab kemunduran, proses invasi Mongol, serta dampaknya terhadap berbagai bidang kehidupan dalam peradaban Islam. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan hubungan sebab-akibat antar peristiwa untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

III. HASIL PENELITIAN

PERIODE KEMUNDURAN BANI ABBASYIAH DAN INVASI MONGOL

A. Masa Kemunduran Dinasti Abbasyiah dan Faktor-faktornya

Telah tercatat dalam sejarah bahwa Islam telah berjaya dan mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-ratus tahun, namun disisi lain umat Islam juga pernah mengalami kemunduran dan keterbelakangan. Dinasti Bani Abbasiyah, sebagai dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam setelah dinasti Bani Umayyah, dalam sejarah perjalanannya mengalami fase-fase yang sama dengan dinasti Umayyah,

yakni fase kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemudian memasuki masa-masa sulit dan akhirnya mundur dan jatuh.

Tak ada gading yang tak retak. Mungkin pepatah inilah yang sangat pas untuk dijadikan cermin atas kejayaan yang digapai bani Abbasiah. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya ia pun mulai menurun dan akhirnya runtuh. Menurut beberapa literatur, ada beberapa faktor dalam keruntuhan Dinasti Abbasyiah, yaitu:[3]

a. Faktor Internal

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, sehingga benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan. Disamping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing- masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketidak Mampuan Para Khalifah

Hal yang mendasari runtuhnya kekuasaan Abbasiyah pada fase disintegrasi yakni lemah dan tidak berdayanya Khalifah yang dipilih, sehingga tidak mampu mengentrol wilayah yang dimpimpinya, dan berdampak munculnya perselisihan dalam lingkup politik. Politik pusat pemerintah telah berpindah ke wilayah-wilayah kecil dikarenakan berada digenggaman pemimpin yang lemah. Akhirnya eksitensi kedaulatan pusat menjadi hilang perananya, sehingga Khalifah sebatas lambang belaka saja.[4]

Sama seperti Dinasti Umayyah di Syiria, banyak khalifah yang diangkat dari orang yang tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik, hal itu yang membuat kemunduran dalam sebuah Daulah atau pemerintahan. Hal ini juga terjadi pada

[3] Ummu Kalsum, *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan,* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), h. 118

[4] Y. So'yb, *Sejarah Daulah Abbasyiah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Jilid 3, h. 301-302

pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dilihat dari khalifah-khalifah setelah al-Mu'tashim, ditambah dengan kebejatan moral mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berhura-hura dari pada mengurus negara.

2. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil yang Memerdekakan Diri

   Hal itu juga dapat dilihat dari tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat, baik oleh orang Turki, bani Buwaihi dan Turki Saljuk. Sehingga rakyat menjadi gusar dan mereka mendirikan pemerintahan di daerah masing-masing terbebas dari pemerintahan pusat, kalaupun ada, hanya pengakuan secara politis saja. Akibat dari itu semua Khalifah Abbasiyah yang lemah meminta bantuan kepada Dinasti yang kuat di daerah untuk membantunya mengatasi tekanan Sultan yang telah terlebih dahulu masuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

3. Luasnya Kekuasaan Wilayah dan Lemahnya Ekonomi

   Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah baik di timur maupun di barat Baghdad. Bagi Khalifah yang lemah sangat sulit mengendalikan wilayah kekuasaan yang luas kalau tidak ditopang ekonomi yang kuat. Jadi pemerintahan pusat seakan lumpuh mengendalikan wilayah-wilayah kekuasaannya karena lemahnya ekonomi, disebabkan terlalu sibuk dulu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan.[5]

4. Persaingan Antara Sunni dan Syiah

   Dalam Daulah Abbasiyah terjadi persaingan ketat antara Sunni dengan Syi'ah, seperti yang dilakukan oleh Thugrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dia menahan penguasa Bani Buwaihi Malik al-Rahim (1058 M) yang berpaham Syi'ah sampai dia meninggal dalam tahanan. Pembunuhan Nizam al-Mulk yang dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah yang bertujuan untuk menghidupan aliran Syi'ah Fatimiyah 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M dalam usia 74 tahun. Juga seperti pertikaian yang terjadi antara Khalifah terakhir (37) Al-Muktasim yang berpaham Sunni dengan Amir Umaranya Al-Alqamy yang berpaham Syi'ah, karena Khalifah memaksa rakyat menganut paham Sunni

[5] Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam,* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), h. 225

membuat Al-Alqamy marah dan minta bantuan kepada Hulagu Khan untuk membantunya menghadapi Khalifah, alih-alih bantuan datang menghancurkan mereka semua tanpa kecuali.

b. Faktor Eksternal

Adapun salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab melemah dan hancurnya Dinasti Abbasiyah adalah. Pertama, adanya perang Salib. Kekalahan tentara Romawi telah menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang kristen terhadap ummat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerpakan beberapa peraturan yang menyulitkan orang-orang Kristen untuk berziarah kesana. Hal itu berakibat Paus Urbanus II pada tahun 1095 M menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk malakukan perang suci yang dikenal dengan perang Salib. Perang salib berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban dan menguasai beberapa wilaya Islam. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124 M mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre.

Kedua, Serangan tentara Mongol ke Negara Muslim. Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624 H). Sebagai awal penghancuran Baghdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil. Pada bulan September 1257, Hulagu Khan mengirimkan ultimatum kepada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan, namun khalifah belum memberikan jawaban, sehingga pada bulan Januari 1258 M Hulagu Khan menghancurkan tembok ibu kota. Setelah kejadian itu khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah, bersama para pemimpin dan fuqaha berangkat ke base pasukan Mongolia. Sepuluh hari kemudian mereka semua di eksekusi mati. Hulagu Khan dan pasukannya dengan leluasa menghacurkan kota Baghdad, penghancuran kota Baghdad berlangsung selama 40 hari yang menelon korban hingga dua juta orang. Ini merupakan akhir dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

B. Invasi Mongol Terhadap Dinasti Abbasyiah

Bangsa Mongol adalah bagian dalam sejarah perjalanan dunia yang memiliki gaya kepemimpinan yang gagah dan berani untuk melakukan suatu hal apapun, bangsa Mongol mampu menunjukan pada dunia sebagai bangsa yang gagah dan tidak tertandingi. Riwayat nama Mongol, terdapat dua pendapat mengenai nama Mongol pertama nama Mongol berasal dari bahasa Cina "Mong" (yang berarti pemberani). Kedua mereka terkenal dengan bangsa Tartar yang berasal dari nama suku dengan asal kata Cina yaitu, T'ta atau T'tzi.[6]

Dalam khazanah pengetahuan sejarah, bangsa Mongol mulai muncul pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Hal itu terungkap dalam buku Genghis Khan; *the Conqueror Emperor of All men*, serta beberapa sumber Persia dan Cina. Bangsa Mongol pada mulanya merupakan entitas masyarakat yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia luar. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar yang menempatu wilayah di antara Gurun Pasir Gobi dan danau Baikal.[7]

Bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia, yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, Mencuria Barat, dan Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua putera kembar, Tartar dan Mongol. Kedua puteraitu melahirkan dua suku bangsa besar, Mongol dan Tartar. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan, yang melahirkan keturunan pimpinan bangsa Mongol di kemudian hari.[8]

Pada saat kondisi fisiknya mulai lemah, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaan menjadi empat bagian kepada empat puteranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogatai dan Tuli. Ogadai diangkat sebagai Khan Agung di ibu kota Mongol, wilayah Siberia dan Rusia diberikan kepada Juchi yang keturunannya mendirikan dinasti Golden Horde, Chagatai memperoleh wilayah Timur dan Tuli yang keturunannya mengubah wilayahnya tersebut menjadi Dinasti Ilkhan[9]. Lalu Anaknya, Chagatai berusaha menguasai kembali daerah-

[6] Najamuddin Muhammad, *Jengis Khan : Sang Pengembala yang menaklukan Dunia*, (Yogyakarta : Buku Biru, 2010), h. 4

[7] M. Abdul Karim*, Dinasti Golden Horde Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah*, (Kawistara: 2016) , h. 130

[8] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h.111.

[9] Muhammad Abdul Karim, *Baghdad's Fall And Its Aftermath (Constesting the Central Asian Political Background the Emergence of Islamic Mongol Dynasties, Al-Jami"ah Journal of Islamic Studies, Vol. 56, no. 1, 2018, h*. 195-196

daerah Islam yang pernah ditaklukkan dan berhasil merebut Illi, Ferghana, Ray, Harnazan, dan Azerbaijan. Sultan Khawarizm, Jalal Al-Din berusaha keras membendung serangan tentara Mongol namun, Khawarizm tidak sekuat dulu. Kekuatannya sudah banyak terkuasa dan akhirnya terdesak. Sultan melarikan diri. Di sebuah daerah pegunungan ia dibunuh oleh seorang Kurdi. Dengan demikian berakhirlah kerajaan Khawarizm. Kematian Sulta Khawarizm itu membuka jalan bagi Chagatai untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan lebih leluasa. Saudara Chagatai, Tuli Khan menguasai khurasan. Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatannya sudah lemah. Tuli dengan mudah dapat menguasai Irak. Ia meninggal tahun 654 H/1256 M dan digantikan oleh puteranya, Hulagu Khan.

Hulagu Khan adalah panglima pasukan Mongolia di wilayah Persia. Ia lahir tahun 614 H/1217 M, sepuluh tahun sebelum meninggalnya Jengis Khan. Ibnu Katsir berkata "Hulagu Khan adalah raja diktator, sadis dan tidak bermoral." Ia melakukan pembantaian terhadap kaum muslimin di timur dan barat dalam jumlah yang sangat besar. Hulagu Khan adalah orang yang sangat membenci umat Islam dia memiliki cita-cita untuk menghancurkan umat Islam karena ingin balas dendam atas peristiwa yang terjadi pada masa Jengis Khan tentang terbunuhnya kafilah-kafilah bangsa Mongol ditangan umat Islam.

Sebelum menduduki Baghdad, Hulagu terlebih dahulu menguasai pusat gerakan Syiah Ismailiyah di Persia Utara tahun 1256 M[10]. Mereka menyapu bersih semua yang mereka lalui dan yang menghadang perjalanan mereka, menyerbu semua kerajaan kecil yang berusaha tumbuh diatas puing-puing imperium Syah Khawarizm. Hulagu mengundang khalifah al-Musta"shim untuk bekerjasama menghancurkan kelompok Syiah Ismailiyah. Akan tetapi undangan itu tidak mendapat jawaban. Pada 1256 M, sejumah besar benteng Hasysyyin, termasuk "puri induk" di Alamut, telah direbut tanpa sedikit pun kesulitan, dan kekuatan kelompok yang ketakutan hancur lebur. Bahkan, lebih tragis lagi, bayi-bayi disembelih dengan kejam.[11]

[10] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 217

[11] Din Muhammad Zakariyah, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia),* (Malang : Madani Media, 2018) h.205

Setelah Hulagu berhasil mengalahkan kelompok Ismailiyah, maka ia pun melanjutkan perjalanannya untuk mencapai tujuan yang kedua sesuai dengan interuksi dari kakaknya, Monke Khan, yaitu menguasai Baghdad dan menahklukan kekhalifahan Abbasiyah. ketika itu kekhalifahan Abbasiyah memang sudah semakin tua, karena sudah terlihat padanya tanda-tanda keruntuhan dan semakin lemah. Faktanya, akar disintegrasi dan kelemahan ini telah menjalar ditubuh kekhalifahan Abbasiyah jauh sebelum kedatangan bangsa Mongol. Ketika bangsa Mongol mulai melakukan invasinya terhadap kerajaan Islam di wilayah timur, khalifah Abbasiyah saat itu dengan dipimpin oleh khalifah Al-Mustas‟shim Billah (640-656 H/ 1242-1258 M).

Dengan mengandalkan strategi dan taktik militer yang unggul, pasukan Mongol pun berhasil menguasai kota Baghdad dan wilayah Islam lainnya. Kedatangan bangsa Mongol di Baghdad yang pertama sifatnya yang mendatangkan malapetaka dan menimbulkan suatu bencana. Penduduk dari beberapa kota dan kampung dimusnahkan secara sistematik seluruh daerah menjadi tidak berpenduduk disebabkan oleh pasukan penyerbuan dan oleh gelombang pasukan Mongol.[12]

Setelah Hulagu Khan merasa optimis dengan kemampuan pasukannya untuk menduduki Baghdad, dia langsung melaksanakan strategi perangnya yang telah dirancang saat di Hamadzan. Pasukan Hulagu Khan mengepung Baghdad dari segala penjuru[13]. Hulagu Khan datang dengan membawa seluruh pasukannya yang berjumblah 200.000 pasukan ia tiba di Baghdad ada tanggal 12 Muharram 1258 [14] .Mereka mengepung Baghdad dari dua arah, barat dan timur[15]. Pada perang itu Hulagu membawa serta amir argon, Nashiruddin Ath-Tusi, menteri Saifuddin, dan Alauddin Atha‟ Al-Juwaini.

Ketika kekuatan Mongolia dirasa sudah cukup, maka Hulagu mulai mendirikan tenda-tendanya di luar kota Baghdad. Sementara itu pasukan yang dipersiapkan oleh khalifah yang dpimpin oleh Mujahiduddin berusaha untuk menghalau bangsa Mongol di tempat mereka, namun pasukan itu langsung berhenti dikalahkan, hingga banyak

[12] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam,*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 428

[13] Harjani Hesni, *Serangan Mongol dan timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyah, (*Vol 4 no. 2 September, 2014), h. 191

[14] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), h.406-407

[15] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern,* (Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.258

pasukan khalifah yang tewas ditangan bangsa Mongol di sana. Tapi Mujahiduddin tetap melanjutkan peperangan meski dengan membawa segelintir pasukan saja. Lalu pada tanggal 22 Muharram 656 H/1258 M, pengepungan mulai diperketat di sekeliling kota Baghdad dan berlanjut hingga akhir bulan tersebut. Selama periode itu pasukan Mongol melakukan pengrusakan di sekitar benteng kota, hingga mereka berhasil memasuki menara dan mengambil alih seluruh sisi timur benteng kota dengan beberapa serangan yang mereka lakukan.[16]

Lalu khalifah menemui seorang menterinya, Muayyiduddin Al-Alqami,ternyata wazir ibn Al-Alqami berkerjasama dengan Mongol dan mengambil kesempatan untuk menipu khalifah. Ia mengatakan kepada khalifah bahwa telah menemui Hulagu Khan untuk berdamai, dan menginginkan putra dari khalifah untuk dinikahkan dengan putri dari Hulagu Khan, dengan demikian Hulagu Khan akan menjamin posisi khalifah, dan Hulagu Khan tidak menginginkan apapun kecuali kepatuhan. Khalifah pun menerima usulan tersebut dan keluar bersama untuk bertanya apa yang harus ia lakukan. Menteri itu mengisyaratkan kepada khalifah agar ia sendiri yang harus keluar untuk menemui Hulagu dan bernegosisai langsung dengannya. Lalu ia mengutus seseorang untuk memberitahukan Hulagu tentang niatnya untuk datang. Hulagu menerima usul tersebut., namun ia memberi syarat agar khalifah tidak datang seorang diri, melainkan dengan membawa para petinggi negaranya, para menteri, para ulam, para pembesar lainnya, agar mereka semua dapat ikut serta dalam negosiasi tersebut dan membuat negosisi itu (menurut klaim Hulagu) dapat diberlakukan untuk semua. Setelah khalifah mengumpulkan orang-orang penting di negerinya, ia memimpin langsung delegasi itu di perkemahan Hulagu di depan tembok kota Baghdad bagian timur. Khalifah keluar dengan membawa 700 orang yang terdiri dari pada qadhi, fuqaha, kaum sufi, tokoh panglima dan pejabat negara. Ketika mereka tiba di dekat tempat tinggal Hulagu Khan, mereka dihalangi untuk menemuinya kecuali tuju belas orang saja. Khalifah menemui Hulagu Khan bersama ketuju belas orang tersebut. Sedangkan sisanya disuruh turun dari kendaraan mereka, ditangkap lalu dibunuh semua.

[16] Ali Muhammad Ash-Shalabi*, Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015),h.319

Menangkap sejumlah penduduk Baghdad tertentu.mereka itu yang sudah dicatat dan diserahkan nama-namanya oleh Ibnu al-Alqami kepada Hulagu. Hampir semuanya merupakan ulama ahlu Sunnah yang sangat dibenci oleh Ibnu al-Alqami.

Mereka semua diseret satu persatu dari rumahnya, bahkan ada diantara mereka yang membawa serta anak dan istrinya, untuk kemudian dikumpulkan disebuah pemakaman di luar kota Baghdad yang ditentukan sendiri oleh orang Mongol. Para ulama itu disembelih satu persatu seperti kambing, lalu istri dan anak-anaknya dibawa untuk kemudian menjadi tawanan ataupun dibunuh. Termasuk yang disembelih ketika itu adalah guru besar istana, Syekh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abdul Faraj bin Al-Jauzi, beserta ketiga anaknya, Abdullah, Abdurrahman, dan Abdul Karim. Termasuk juga panglima Mujahiduddin dan rekannya Sulaiman Syah, yang keduanya memimpin dakwah agar penduduk kota Baghdad mau berjihad. Begitu pula dengan maha guru Shadruddin Ali bin Nayar. Termasuk para khatib masjid di seluruh kota Baghdad dan para penghafal al-Qur'an.

Seluruh pembantaian itu disaksikan oleh khalifah, tapi juga melihat ada sisi yang janggal, karena ketika itu Hulagu bersikap sangat baik kepada Ibnu Al-Alqmi. Saat itu ia baru menyadari hubungan antara kedua orang tersebut dan terbukalah semua fakta di hadapannya dengan terang. Tapi ia baru menyadari itu semuanya terlambat.Setelah pelucutan senjata dari penduduk kota Baghdad dan setelah pembantaian terhadap para ulama itu dilakukan, Hulagu memerintahkan paukannya untuk segera menduduki kota Baghdad dan menghabisi semua yang ada di dalamnya. Mereka lantas menyerbu kota Bagdad secara membabi buta, membunuh, menjarah dan melakukan hal-hal terburuk diseluruh pelosok kota. Bahkan meraka tega merobohkan masjid-masjid hanya untuk mengambil kubahnya yang dilapisi emas. Mereka mengobrak-ngabrik seluruh istana hanya untuk mendapatkan barang-barang antik.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang jumlah korban peristiwa Baghdad. Ada yang mengatakan, jumlah korban mencapai 800.000 ribu jiwa. As-Subki mengatakan 900.000 ribu jiwa, dan Ibnu Katsir mengatakan jumlah korban mencapai 1.800.000 ribu jiwa, tidak termasuk orang yang mati tenggelam atau yang lari[17]. Tidak ada yang selamat

[17] Harjani Hesni*, Serangan Mongol dan timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyah*, (Vol 4 no. 2 September, 2014), h.193

ketika itu, kecuali orang-orang yang bersembunyi di dalam sumur atau selokan. Penyerbuan ini dilakukan hingga 40 hari lamanya. Api menyala disetiap penjuru kota untuk melumat rumah penduduk dan adapun yang dilaluinya, Mereka menghancurkan sebagain besar bangunan yang ada di sana, masjid, khalifah, monumen imam Musa Al-Kazhim, dan makam-makam para khalifah.[18]

Setelah Hulagu menumpahkan darah dan melakukan pengrusakan kota Baghdad,. Ibnu Katsir menuturkan, "Ketika diumumkan kepada penduduk Baghdad bahwa mereka sudah aman untuk keluar rumah, maka bermunculanlah mereka yang bersembunyi di dalam tanah atau di dalam makam, seakan mereka itu mayat hidup dan keluar dari kuburnya. Mereka tidak mengenali lagi siapa yang berada di dekatnya; seorang ayah tidak kenal dengan anaknya sendiri, seorang kakak tidak kenal dengan adiknya sendiri, dan begitu seterusnya. Mereka juga terjangkit wabah penyakit yang mematikan, lalu tidak lama setelah itu mereka pun menyusul orang-orang yang tealh dibunuh oleh pasukan Mongol.[19]

Adapun mengenai cara pembunuhan atas khalifah, Hulagu memerintahkan pasukannya untuk membunuh khalifah pada hari Rabu tanggal 14 Shafar, dengan tidak menumpahkan darahnya, melainkan dengan menginjak-nginjaknya dalam sebuah karung hingga ia mati, lalu ia dimakamkan, namun jejak makamnya dihilangkan agar tidak diketahui.[20]

Setelah Hulagu dan pasukannya selesai membantai penduduk Baghdad, menghancurkan gedung dan monumen yang bersejarah, serta memusnahkan sarana untuk menyingkap sejarah peradaban manusia di sana. Lalu Hulagu memerintahkan kepada panglima beserta pasukannya untuk melakukan penjarahan dan pembakaran di kota itu. Perpustakaan besar Baghdad pun menjadi target mereka. itu bukan sembarangan perpustakaan, karena merupakan perpustakaan terbesar di permukaan bumi saat itu. Perpustakaan yang mencakup seluruh hasil pemikiran kaum muslimin selama lebih dari enam ratus tahun lamanya.[21]

[18] Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*..., h.209
[19] Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*..., h.324-325
[20] Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*..., h.211
[21] Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*..., h.212

Dengan jatuhnya kota Bagahdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Abbasiyah bersamaan dengan hancurnya berbagai ilmu dan peradaban Islam yang luhur, yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M.[22]

C. Dampak Kehancuran Dinasti Abbasiyah Terhadap Dunia Islam

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam dapat dikaji dari tiga aspek, yakni: ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi.

Pertama, Aspek Ilmu Pengetahuan. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yakni perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan Bahkan, budaya kecintaan terhadap ilmu terlihat dari besarnya kontribusi ilmuan masa itu terhadap perkembangan keilmuan setelahnya. Pembangunan perpustakaan, toko buku, sekolah-sekolah, pusat kajian dan diskusi adalah aktivitas kaum intelektualnya. Pada masa kehancuran kota Baghdad sejarah mencatat kisah pemusnahan buku-buku di Baitul Hikmah yang sebagiannya dibuang di sungai Tigris.[23]. Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban, kehancuran kota Baghdad tentu memberikan dampak yang besar terhadap sejarah umat Islam. Jatuhnya kota Baghdad bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran dunia Islam. Ketika Baghdad hancur berbagai khazanah ilmu pengetahuan yang ada di sana juga ikut lenyap. Seiring dengan kemunduran Negara Islam di bidang ilmu pengetahuan negaranegara Barat justru berkembang menjadi negara-negara modern. Sehingga Negara-negara Islam berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penjajahan Barat. Umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dibandingkan dengan negara-negara barat. Sehingga umat Islam banyak belajar dari bangsa barat lantaran kemajuan bangsa barat dalam ilmu pengetahuan. Padahal sebelumnya, pada masa Dinasti Abbasiyah, kurang lebih selama 6 abad umat Islam menjadi kiblat dunia dalam ilmu pengetahuan. Pada masa itu kondisi orang-orang barat diliputi kebodohan dan buta huruf.

[22] Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam,* (Pekan Baru Riau : Yayasan Pusaka Riau, 2013), h. 232-233

[23]Ensiklopedi Islam, *Ikhtiar Baru Van Hove*. (Jakarta:1994), h.518

Kedua, Salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dari aspek politik, yakni Umat Islam menjadi terkotak-kotak. Pada saat Dinasti Abbasiyah berjaya, Timur Tengah diindentikkan dengan Dinasti Abbasiyah. Tetapi setelah hancurnya dinasti tersebut, Timur Tengah terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian timur, meliputi Transoxania, Iran dan Irak. Sedangkan bagian barat, meliputi Syiria dan Mesir [24]. Dengan demikian, bahwa hancurnya Dinasti Abbasiyah berdampak bagi umat Islam secara politik, tidak ada lagi kekuatan super power dalam negara-negara Islam. Selain itu dampak keruntuhan Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dari aspek politik, membuat Umat Islam terpecah, berakibat menjadi lemahnya kekuatan umat Islam sehingga mudah dijajah oleh negara lain. Hal itu terlihat pada masa setelah Dinasti Abbasiyah hancur. Ada tiga kerajaan besar (Safawi, Mughal, Turki Usmani) yang mengalami penjajahan.

Ketiga, aspek ekonomi, dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer yakni, terjadinya kemunduran secara ekonomi. Akibat dari penghancuran ini, kota Baghdad menjadi runtuh secara total dan penduduknya tersisa sedikit selama beberapa abad. Peristiwa ini banyak disebut sebagai akhir zaman kejayaan Islam. Dengan hancurnya kota Baghdad secara total menjadikan umat Islam ketika itu terpuruk, karena fasilitas yang ada sudah dihancurkan seperti irigasi untuk mengairi pertanian, dan fasilitas umum lainnya dihancurkan. Sehingga menjadikan umat Islam kesulitan dalam bidang ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Telah tercatat dalam sejarah bahwa Islam telah berjaya dan mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-ratus tahun, namun disisi lain umat Islam juga pernah mengalami kemunduran dan keterbelakangan. Dinasti Bani Abbasiyah, sebagai dinasti kedua dalam sejarah pemerintahan umat Islam setelah dinasti Bani Umayyah, dalam sejarah perjalanannya mengalami fase-fase yang sama dengan dinasti Umayyah, yakni fase kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemudian memasuki masa-masa sulit dan akhirnya mundur dan jatuh. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam

[24] Ira M Lapidus*, A History of Islamic Societies, terj*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 210

mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya ia pun mulai menurun dan akhirnya runtuh yang disebabkan factor internal dan eksternal.

Dengan jatuhnya kota Bagahdad ke tangan Mongol di , hancurlah kekuasaan Abbasiyah bersamaan dengan hancurnya berbagai ilmu dan peradaban Islam yang luhur, yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam dapat dikaji dari tiga aspek, yakni: ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ash-Shalab, Ali Muhammad. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar

Abdul Karim, Muhammad. (*2018). Baghdad's Fall And Its Aftermath (Constesting the Central Asian Political Background the Emergence of Islamic Mongol Dynasties.* Al-Jam'ah Journal of Islamic Studies

Abdul Karim*,* M. (2016). *Dinasti Golden Horde Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah*. Bandung: Kawistara

Hesni*,* Harjani. (2014). *Serangan Mongol dan timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyah*. Vol 4 no. 2

Islam, Ensiklopedi, (1994). *Ikhtiar Baru Van Hove*. Jakarta

Kalsum, Ummu. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan.* Pamekasan: Duta Media Publishing

Katsir, Ibnu. (2013). *Al-Bidayah wa An-Nihayah.* Jakarta : Pustaka Azzam

K Hitti, Philip. (1974). *History of the Arab.* London: Macmillan

Lapidus, Ira M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Munir Amir, Samsul. (2009). *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Amzah

Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam.* Riau : Yayasan Pusaka Riau

Najamuddin, Muhammad. (2010). *Jengis Khan : Sang Pengembala yang menaklukan Dunia*. Yogyakarta : Buku Biru

Sayyid Al-Wakil, Muhammad. (2005). *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern.* Pustaka Al-Kautsar

So'yb, Y.(1997). *Sejarah Daulah Abbasyiah.* Jakarta: Bulan Bintang

Yatim, Badri. (1999). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Press

Zakariyah, Din Muhammad. (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia).* Malang : Madani Media